

Analisis Usahatani Jambu Mete di Desa Ngadirojo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri

Dea Puspita¹ dan Bot Pranadi²

¹Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta, 57126, Indonesia

²Perhaptani DPD Wonogiri, Jl. Yudistira VII No. 23, Wonokarto, Wonogiri, 57612, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: deapusppita@gmail.com

Abstrak

Luas areal jambu mete di Kecamatan Ngadirojo tercatat hanya 42 ha, setara dengan 1,02% dari total luas areal di Kabupaten Wonogiri sebesar 4.097 ha. Terdapat perbedaan luas area yang signifikan, namun produktivitas Ngadirojo tercatat sedikit lebih tinggi, yaitu 882,78 kg/ha dibandingkan 875,47 kg/ha di tingkat kabupaten. Pengembangan komoditas jambu mete mengalami kendala akibat produktivitas yang belum optimal akibat pohon tua, teknik budidaya tradisional, dan serangan hama penyakit tanaman. Studi ini bertujuan menganalisis usahatani jambu mete di Desa Ngadirojo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Data primer dikumpulkan dari 30 petani pada April-Mei 2025, mencakup karakteristik petani dan input-output produksi. Analisis dilakukan dengan pendekatan pendapatan dan perhitungan Benefit Cost Ratio (B/C). Hasil kajian mengungkapkan bahwa sebagian besar petani belum mengetahui varietas jambu mete yang dibudidayakan, rata-rata luas kepemilikan kebun jambu mete oleh petani tergolong kecil dan produktivitas jambu mete belum optimal. Hasil analisis kelayakan usaha menunjukkan bahwa nilai B/C ratio usahatani jambu mete lebih dari 1 sehingga usahatani layak diusahakan. Meskipun produktivitas jambu mete belum mencapai tingkat optimal dan minimnya perawatan yang dilakukan menekan biaya produksi secara signifikan. Kondisi ini memungkinkan hasil penjualan tetap memberikan keuntungan, sehingga jambu mete masih menjadi salah satu komoditas yang dibudidayakan petani sebagai penopang pendapatan.

Kata Kunci: jambu mete, produktivitas, benefit cost ratio, pendapatan

1. PENDAHULUAN

Jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) menjadi salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomi tinggi yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan di wilayah kering seperti Kabupaten Wonogiri. Kecamatan Ngadirojo menjadi salah satu sentra budidaya jambu mete dengan kondisi agroklimat yang mendukung pertumbuhan tanaman ini. Luas areal tanaman jambu mete di Kecamatan Ngadirojo tercatat hanya 42 ha, setara dengan 1,02% dari total luas areal di Kabupaten Wonogiri sebesar 4.097 ha. Terdapat perbedaan luas area yang signifikan, namun produktivitas Ngadirojo tercatat sedikit lebih tinggi, yaitu 882,78 kg/ha dibandingkan 875,47 kg/ha di tingkat kabupaten (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Wonogiri, 2023).

Berbagai studi menunjukkan bahwa usahatani jambu mete memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan di berbagai daerah Indonesia. Hasil penelitian di Desa Bante memperlihatkan bahwa petani jambu mete menghasilkan pendapatan rata-rata Rp4.582.022,- setiap musim panen dengan kepemilikan lahan rata-rata 1,33 ha (Ihsan et al., 2023), sedangkan di Desa Wowonga Jaya, Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara, usahatani jambu mete menyumbang 70,15% dengan pendapatan sebesar Rp20.698.756,- (Canra et al., 2024).

Kecamatan Ngadirojo memiliki luas areal jambu mete yang tergolong kecil, tetapi produktivitas lebih tinggi dibandingkan rata-rata kabupaten. Disisi lain, petani di Desa Ngadirojo Kidul mengalami berbagai kendala dalam pengembangan komoditas jambu mete, terutama akibat produktivitas belum optimal yang disebabkan oleh pohon tua, teknik budidaya tradisional, dan serangan hama penyakit

tanaman Kondisi ini layak untuk diteliti lebih lanjut sebagai upaya pemanfaatan sumber daya usahatani. Penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor produksi yang mempengaruhi hasil panen, efisiensi penggunaan input, serta kelayakan finansial dari kegiatan usahatani. Dengan memahami aspek teknis dan ekonomi dari usahatani jambu mete, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi pengembangan yang aplikatif dan berkelanjutan, tidak hanya bagi petani di Ngadirojo, tetapi juga sebagai model untuk daerah lain dengan karakteristik lahan yang serupa.

2. METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian ini menggunakan metode secara sengaja (*purposive sampling*) di Desa Ngadirojo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang didasarkan dengan pertimbangan seperti ciri-ciri, kriteria, dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2019). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu sentra penghasil jambu mete di Kecamatan Ngadirojo dengan produktivitas yang relatif tinggi, yaitu 882,78 kg/ha, melebihi rata-rata produktivitas tingkat kabupaten sebesar 875,47 kg/ha. Meskipun luas areal tanam jambu mete di desa ini sekitar 42 ha (1,02% dari total luas wilayah), namun komoditas ini masih menjadi sumber pendapatan penting bagi petani setempat. Kondisi di lapangan masih ditemukan permasalahan seperti rendahnya intensitas perawatan tanaman dan belum optimalnya pemanfaatan sarana produksi. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai relevan untuk dikaji lebih dalam terkait usahatani jambu mete dan upaya peningkatan produktivitasnya. Metode pengambilan sampel secara *Simple Random Sampling* tanpa mempertimbangkan strata dalam populasi tersebut. *Simple Random Sampling* merupakan metode penentuan sampel secara acak, di mana setiap komponen memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Anggriani et al., 2024). Studi ini menggunakan sampel sebanyak 30 petani jambu mete di Desa Ngadirojo Kidul. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik petani, sarana budidaya dan produksi, output produksi, harga jual, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan tanaman selama satu tahun terakhir. Analisis dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

a. Biaya Usahatani

Biaya usahatani mencakup semua pengeluaran yang diperlukan dalam proses produksi, termasuk biaya sarana produksi, upah tenaga kerja, dan kebutuhan lain (Setiawan et al., 2025). Perhitungan biaya usahatani dapat dijabarkan melalui rumus berikut (Suratiyah, 2015).

$$TC = FC + VC \quad [1]$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*/Biaya total

FC = *Fixed Cost*/Biaya tetap

VC = *Variabel Cost*/Biaya variabel

b. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani didapatkan dengan cara mengalikan total hasil produksi dengan harga jual per satuan produk. Berikut rumus untuk menghitung penerimaan usahatani (Soekartawi, 2002).

$$TR = Y \times P_y \quad [2]$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Penerimaan

Y = Jumlah Produksi

P_y = Harga Produk

c. Pendapatan Usahatani

Pendapatan atau keuntungan usahatani didapatkan dengan mengurangkan biaya total produksi dari total penerimaan usahatani. Rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani adalah sebagai berikut.

$$I = TR - TC \quad [3]$$

Keterangan:

I = *Income*/Pendapatan

TR = *Total Revenue*/Total penerimaan

TC = *Total Cost*/Biaya total

d. Analisis B/C Ratio

Untuk mengetahui efisiensi B/C Ratio usahatani jambu mete di Desa Ngadirojo Kidul, dilakukan analisis dengan pendekatan matematis sebagai berikut.

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya Usahatani}} \quad [4]$$

Kriteria:

- 1) B/C Ratio > 0, usahatani efisien atau layak diusahakan
- 2) B/C Ratio = 0, usahatani tidak untung atau tidak rugi (impas)
- 3) B/C Ratio < 0, usahatani tidak efisien atau tidak layak dikembangkan

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan analisis mendalam terkait usahatani jambu mete di Desa Ngadirojo Kidul, yang meliputi karakteristik petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan budidaya dan aspek finansial yang terdiri atas biaya usahatani, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi usaha berdasarkan perhitungan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio).

3.1 Karakteristik Petani dan Tanaman Jambu Mete

Karakteristik petani dalam kajian ini meliputi usia, pendidikan formal, pengalaman usahatani, luas lahan usahatani, status kepemilikan lahan, dan karakteristik tanaman jambu mete. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 petani jambu mete. Adapun karakteristik petani dan tanaman jambu mete di Desa Ngadirojo Kidul adalah sebagai berikut.

3.1.1 Usia Petani

Mayoritas petani yang terlibat dalam usahatani jambu mete adalah kelompok usia lanjut. Sebagian besar petani, yaitu 16 orang (53,33%), berusia di atas 61 tahun. Sebanyak 7 petani (23,33%) berusia di bawah 50 tahun dan 7 petani (23,33%) berada pada rentang usia 50-60 tahun. Gambaran lengkap mengenai distribusi usia petani jambu mete ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1, yang memberikan informasi penting terkait demografi petani dan potensi regenerasi dalam usaha tani jambu mete di wilayah tersebut.

Tabel 1 Distribusi Usia Petani Jambu Mete di Desa Ngadirojo Kidul

| Usia (tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------------|----------------|----------------|
| < 50 | 7 | 23,33 |
| 50 – 60 | 7 | 23,33 |
| > 61 | 16 | 53,33 |

Sumber: Data Primer (2025)

Usia petani menjadi salah satu faktor yang dikaitkan dengan kemampuan dalam melakukan usahatani. Salah satu indikator untuk menilai aktivitas dalam melakukan usahatani, menurut Nurhaliza et al. (2025), adalah usia dan kemungkinan besar seseorang mampu bekerja dengan optimal jika berada pada usia yang produktif. Berdasarkan data distribusi usia, mayoritas petani yang terlibat dalam kegiatan usahatani jambu mete berada pada kelompok usia di atas 61 tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa usahatani jambu mete masih didominasi oleh petani usia lanjut, yang memiliki potensi menurunkan produktivitas pertanian dalam jangka panjang akibat keterbatasan tenaga fisik dan rendahnya adopsi terhadap teknologi pertanian. Pertambahan usia akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, menurut Muthiah et al. (2022), individu pada usia produktif umumnya menunjukkan sikap bijaksana dalam membuat keputusan, tanggung jawab yang tinggi, mampu mengendalikan emosi, dan bersikap toleran.

3.1.2 Pendidikan Formal

Pendidikan yang dicantumkan dalam kajian ini merupakan jenjang pendidikan terakhir yang diselesaikan responden. Berdasarkan Tabel 2, mayoritas petani memiliki pendidikan setara SD dan SMP, yakni masing-masing 13 petani (43,3%) dan 12 petani (40%). Petani dengan pendidikan di bawah SD yakni 2 petani (6,67%), sedangkan yang mencapai SMA hanya 3 orang (10%), menunjukkan tingkat pendidikan tinggi di kalangan petani masih sangat rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani masih memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan formal yang mampu mempengaruhi kemampuan adopsi teknologi pertanian. Hal ini menunjukkan

perlunya peningkatan akses dan perhatian terhadap pendidikan formal bagi petani guna mendukung peningkatan kapasitas dan produktivitas usaha tani. Data sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Formal Petani Usahatani Jambu Mete di Desa Ngadirojo Kidul

| Tingkat Pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------------------|----------------|----------------|
| < SD | 2 | 6,67 |
| SD | 13 | 43,3 |
| SMP | 12 | 40 |
| SMA | 3 | 10 |

Sumber: Data Primer (2025)

Pendidikan mampu mempengaruhi tingkat produktif seseorang dalam bekerja. Rendahnya tingkat pendidikan petani seperti yang terlihat pada Tabel 2 menjadi salah satu faktor pembatas dalam peningkatan produktivitas dan inovasi di sektor pertanian. Penelitian oleh Kusumawati et al. (2024), menegaskan bahwa tingkat pendidikan petani berkontribusi signifikan terhadap efisiensi pengelolaan usaha tani. Petani yang berpendidikan lebih tinggi umumnya lebih tanggap dalam menerapkan teknologi pertanian terbaru dan memiliki kemampuan manajerial lebih baik dalam mengelola usaha. Sejalan dengan Febianti et al. (2023), meningkatnya kesadaran akan pentingnya produktivitas dapat mendorong individu untuk bertindak lebih efisien dan produktif. Tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi pengetahuan petani dalam mendapatkan informasi, menentukan sikap dan tindakan dalam pengambilan keputusan dalam usahatani.

3.1.3 Pengalaman Usahatani

Lama waktu yang digunakan petani dalam menjalankan usahatani mencerminkan pengalaman bertani yang dimiliki. Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat 14 petani responden (46,7%) memiliki pengalaman bertani lebih dari 30 tahun. Kelompok petani dengan pengalaman bertani antara 10 - 30 tahun berjumlah 10 petani responden (33,3%). Sejumlah 10 petani (20%) mempunyai pengalaman bertani kurang dari 10 tahun. Distribusi pengalaman usahatani petani jambu mete disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Pengalaman Usahatani Petani Jambu Mete di Desa Ngadirojo Kidul

| Lama Usahatani (tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|------------------------|----------------|----------------|
| < 10 | 6 | 20 |
| 10 - 30 | 10 | 33,3 |
| > 30 | 14 | 46,7 |

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam durasi pengalaman usahatani di antara para petani yang menjadi responden penelitian. Lamanya petani menjalankan usahatani memiliki pengaruh terhadap pengalaman yang dimiliki. Mayoritas petani memiliki pengalaman usahatani lebih dari 30 tahun menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan tinggi. Respon petani terhadap suatu inovasi pertanian akan semakin tinggi seiring dengan lamanya pengalaman bertani. Sejalan dengan penelitian Ahmad et al. (2025), pengalaman berkontribusi secara positif terhadap produktivitas, di mana petani dengan pengalaman yang lebih lama cenderung memiliki tingkat produktivitas usahatani yang lebih tinggi. Perlu adanya upaya untuk mendorong regenerasi dan adopsi teknologi baru agar sektor pertanian berkembang dan responsif terhadap tantangan.

3.1.4 Luas Lahan Usahatani

Sebagian besar petani jambu mete di Desa Ngadirojo Kidul mengelola lahan dengan luas kurang dari 0,2 ha yakni 13 petani (43,33%). Petani dengan lahan antara 0,2 hingga 0,4 ha berjumlah 10 petani (33,33%). Petani yang mengelola lahan lebih dari 0,4 ha sejumlah 7 petani (23,33%), menandakan bahwa usahatani berskala lebih besar relatif sedikit dalam kelompok ini. Data lengkap mengenai distribusi luas lahan usahatani ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang variasi ukuran lahan yang dikelola di wilayah tersebut.

Tabel 4 Distribusi Luas Lahan Petani Usahatani Jambu Mete di Desa Ngadirojo Kidul

| Luas Lahan (ha) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-----------------|----------------|----------------|
| < 0,2 | 13 | 43,33 |
| 0,2 - 0,4 | 10 | 33,33 |
| > 0,4 | 7 | 23,33 |

Sumber: Data Primer (2025)

Distribusi luas lahan yang dikelola petani menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori di bawah 0,2 ha (43,33%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa skala usaha tani cenderung kecil, yang berdampak pada jumlah pohon yang dapat ditanam dan volume produksi yang dihasilkan. proporsi petani dengan luas lahan 0,2–0,4 ha juga cukup signifikan, yaitu sebesar 33,33%. Hanya sebagian kecil petani yang memiliki lahan lebih dari 0,4 ha, yaitu sebanyak 23,33%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas petani di Desa Ngadirojo Kidul masih mengelola lahan dalam skala terbatas, sehingga potensi pengembangan usaha tani jambu mete masih perlu didorong melalui upaya peningkatan efisiensi dan optimalisasi pemanfaatan lahan yang ada.

3.1.5 Status Kepemilikan

Status kepemilikan lahan menunjukkan bentuk penguasaan lahan yang dimanfaatkan petani untuk mengelola kegiatan usahatani. Berdasarkan Tabel 5, sejumlah 25 petani (83,33%), mengelola lahan milik pribadi. Sebanyak 5 petani (16,67%) menjalankan usahatani sistem bagi hasil. Petani mengelola lahan milik orang lain dengan kesepakatan pembagian hasil produksi sebagai bentuk imbalan atas pemanfaatan lahan tersebut.

Tabel 5 Distribusi Status Kepemilikan Lahan Usahatani Jambu Mete di Desa Ngadirojo Kidul

| Status Kepemilikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------------------|----------------|----------------|
| Milik Pribadi | 25 | 83,33 |
| Bagi Hasil | 5 | 16,67 |

Sumber: Data Primer (2025)

Sebagian besar petani memanfaatkan lahan milik pribadi, sementara sebagian kecil mengandalkan lahan dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil memungkinkan petani yang tidak memiliki lahan sendiri tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan pertanian, meskipun dengan keterbatasan kontrol atas lahan yang dikelola. Status kepemilikan lahan dapat mempengaruhi pola pengelolaan dan keberlanjutan usahatani. Petani mengelola lahan milik pribadi memiliki kebebasan dalam pengelolaan usahatani. Sejalan dengan pendapat Bau et al. (2025), pemilik lahan memiliki kendali lebih besar atas hasil produksi dan pendapatannya dibandingkan dengan petani yang mengelola lahan milik orang lain.

3.1.6 Karakteristik Tanaman Jambu Mete

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 6, dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan yang dikelola oleh petani mencapai 2.258 m². tanaman jambu mete yang dibudidayakan memiliki rentang usia yang cukup beragam, mulai dari 10 tahun hingga mencapai 35 tahun. Setiap petani rata-rata memiliki sekitar 9 pohon jambu mete, yang mencerminkan tingkat kepemilikan dan intensitas budidaya di lahan mereka. Rata-rata produksi per pohon adalah 7,93 kg/pohon, sehingga volume produksi yang dihasilkan adalah 71,93 kg/tahun. Gambaran lengkap dapat dilihat secara rinci pada Tabel 6, yang memberikan informasi penting terkait kondisi lahan dan produktivitas tanaman jambu mete di wilayah tersebut. Data ini menjadi acuan dalam memahami skala usaha tani serta potensi hasil panen yang dapat dicapai oleh para petani.

Tabel 6 Rata-rata Usia dan Produksi Tanaman Jambu Mete di Desa Ngadirojo Kidul

| Uraian | Satuan | Jumlah |
|--------------------|----------------|--------|
| Luas Lahan | m ² | 2.258 |
| Usia Pohon | tahun | 10–35 |
| Jumlah Pohon | pohon | 9 |
| Produksi per Pohon | kg/pohon | 7,93 |
| Volume Produksi | kg/tahun | 71,37 |

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan data, rata-rata luas lahan yang diusahakan untuk budidaya mencapai 2.258 m², dengan rata-rata jumlah pohon sebanyak 9 pohon. Lahan tersebut tidak hanya digunakan untuk budidaya jambu mete, tetapi juga tumpang sari dengan berbagai komoditas lainnya, seperti jagung, kacang tanah, dan ubi kayu. Tanaman jambu mete umumnya ditanam di bagian tepi tegalan dan tidak memiliki perawatan khusus. Tanaman jambu mete di Ngadirojo Kidul menghasilkan produksi rata-rata 7,93 kg/pohon/tahun dan menghasilkan volume produksi sekitar 71,37 kg/tahun.

Tanaman jambu mete di Desa Ngadirojo Kidul memiliki rentang usia 10 hingga 35 tahun atau dampak program penanaman pemerintah era 1970-1980an. Mayoritas tanaman yang berusia tua dan melewati masa puncak tanpa perawatan cenderung mengalami penurunan produktivitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asih et al. (2019), diperlukan perawatan intensif untuk tanaman yang sudah melewati masa puncak produksi guna penurunan hasil panen dapat diminimalkan. Strategi pengelolaan berkelanjutan penting untuk menjaga dan meningkatkan produktivitas jambu mete.

3.2 Biaya Usahatani Jambu Mete

Rincian komponen biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan usahatani jambu mete terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak berubah meskipun jumlah produksi mengalami perubahan, dengan nilai sebesar Rp190.815,00. Biaya variabel meliputi pengeluaran yang bergantung pada tingkat produksi, dengan jumlah sebesar Rp30.498,00. total biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani jambu mete adalah Rp221.313,00. Tabel rata-rata biaya usahatani jambu mete di Desa Ngadirojo Kidul disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Rata-rata Biaya Usahatani Jambu Mete di Desa Ngadirojo Kidul

| Uraian Biaya | Jumlah (Rp) |
|----------------|-------------|
| Biaya Tetap | 190.815 |
| Biaya Variabel | 30.498 |
| Total Biaya | 221.313 |

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 6, rata-rata biaya usahatani jambu mete di Desa Ngadirojo Kidul terdiri dari biaya tetap sebesar Rp190.815,00 dan biaya variabel sebesar Rp30.498,00 dengan total biaya Rp221.313,00 per unit usaha. Namun, dalam praktiknya petani hanya mengeluarkan biaya tenaga kerja dan pajak lahan sebagai komponen utama pengeluaran, sementara biaya lain seperti pupuk dan pestisida relatif sedikit atau tidak ada karena minimnya perawatan tanaman. Hal ini sejalan dengan temuan Anto et al. (2022), di CV. Husakasari Semesta yang mengungkapkan bahwa biaya *overhead* seperti pajak dan tenaga kerja menjadi bagian penting dalam perhitungan harga pokok produksi jambu mete. Petani mampu mengoptimalkan keuntungan jangka panjang dari tanaman jambu mete yang memiliki usia produktif hingga 30-50 tahun dengan biaya produksi yang rendah.

3.3 Penerimaan Usahatani Jambu Mete

Penerimaan usahatani jambu mete didapatkan dari hasil penjualan gelondong mete selama satu kali periode produksi. Berdasarkan Tabel 8, ditunjukkan bahwa rata-rata produksi gelondong mete sebanyak 71,37 kg. Rata-rata harga jual gelondong mete adalah Rp12.100,00/kg, sehingga didapatkan penerimaan total dalam satu kali produksi sebesar Rp863.577,00.

Tabel 8 Rata-rata Penerimaan Usahatani Jambu Mete di Desa Ngadirojo Kidul

| Uraian Penerimaan | Satuan | Jumlah Rata-rata |
|-------------------|--------|------------------|
| Volume Produksi | kg | 71,37 |
| Harga Jual | Rp/kg | 12.100 |
| Total Penerimaan | Rp | 863.577 |

Sumber: Data Primer (2025)

Data ini menggambarkan potensi pendapatan yang dapat diperoleh petani dari usahatani jambu mete dengan volume produksi sebesar 71,37 kg dan harga jual rata-rata Rp12.100,00 per kg. Total penerimaan sebesar Rp863.577,00 menunjukkan bahwa usahatani jambu mete memiliki peluang ekonomi yang cukup menjanjikan bagi petani di Desa Ngadirojo Kidul. Menurut penelitian terbaru oleh Santoso et al. (2024), penerimaan yang diperoleh petani sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu produktivitas tanaman dan fluktuasi harga pasar. Produktivitas tanaman dapat dipengaruhi oleh teknik budidaya, pemeliharaan, serta kondisi lingkungan, sedangkan harga pasar jambu mete cenderung berfluktuasi mengikuti permintaan dan penawaran di tingkat lokal maupun nasional. Pengelolaan usahatani yang baik, termasuk penerapan teknologi tepat guna dan strategi pemasaran yang efektif, sangat diperlukan untuk memaksimalkan keuntungan petani dan menjaga keberlanjutan usaha tani jambu mete di wilayah tersebut.

3.4 Pendapatan Usahatani Jambu Mete

Rata-rata total penerimaan yang diperoleh petani dari penjualan jambu mete mencapai Rp863.577,00. Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp221.313,00. Selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi menghasilkan total pendapatan bersih sebesar Rp642.264,00. Tabel rata-rata pendapatan usahatani disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Rata-rata Pendapatan Usahatani Jambu Mete di Desa Ngadirojo Kidul

| Uraian Pendapatan | Satuan | Jumlah Rata-rata |
|-------------------|--------|------------------|
| Biaya Produksi | Rp | 221.313 |
| Penerimaan | Rp | 863.577 |
| Total Pendapatan | Rp | 642.264 |

Sumber: Data Primer (2025)

Data menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan sebesar Rp863.577,00 dikurangi biaya produksi sebesar Rp221.313,00 petani memperoleh total pendapatan bersih sebesar Rp642.264,00. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani jambu mete memberi keuntungan signifikan dan layak secara ekonomi bagi petani di Desa Ngadirojo Kidul. Sejalan dengan penelitian Sika et al. (2025), menegaskan bahwa luas lahan, tenaga kerja, dan modal berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jambu mete.

3.5 Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) Usahatani Jambu Mete

Nilai B/C Ratio menyajikan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Rata-rata nilai B/C ratio pada usahatani jambu mete di Desa Ngadirojo Kidul adalah sebesar 3,90. Angka ini menggambarkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1 dalam usahatani jambu mete akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp3,90 berdasarkan tingkat produksi yang dicapai. Nilai B/C Ratio yang tinggi tersebut dapat dijelaskan oleh kondisi aktual di lapangan, di mana petani tidak melakukan perawatan khusus terhadap tanaman jambu mete serta seluruh proses budidaya dilakukan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Jambu mete hanya ditanam sebagai tanaman sisipan di pinggir lahan, sehingga tidak memerlukan input atau perhatian intensif seperti halnya tanaman utama. Hal ini menyebabkan biaya produksi yang tercatat sangat rendah dan berdampak langsung pada tingginya nilai efisiensi usaha. Gambaran lengkap mengenai nilai B/C Ratio usahatani jambu mete dapat dilihat secara rinci pada Tabel 10. Data ini menjadi dasar dalam mengevaluasi kelayakan usaha tani serta potensi pengembangan usaha di masa mendatang.

Tabel 10 Rata-rata Nilai *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) Usahatani Jambu Mete di Desa Ngadirojo Kidul

| Uraian | Satuan | Jumlah Rata-rata |
|-----------------|--------|------------------|
| Biaya Produksi | Rp | 221.313 |
| Penerimaan | Rp | 863.577 |
| Nilai B/C Ratio | | 3,90 |

Sumber: Data Primer (2025)

Usahatani jambu mete di Desa Ngadirojo Kidul dianggap menguntungkan dan layak untuk dikembangkan usahanya yang ditunjukkan melalui nilai B/C ratio > 0 yakni 3,90. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani melebihi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, sehingga dikatakan usaha ini menguntungkan. Hal ini mencerminkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya serta potensi ekonomi dari komoditas jambu mete yang diusahakan. Usahatani jambu mete dapat menjadi strategi tepat untuk meningkatkan pendapatan dan mendorong pertumbuhan sektor pertanian lokal secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Petani yang melakukan usahatani jambu mete di Ngadirojo Kidul memiliki karakteristik yakni usia rata-rata lebih dari 61 tahun, dengan pendidikan formal terakhir rata-rata SD. Pengalaman bertani rata-rata lebih dari 30 tahun, dengan luas lahan garapan kurang dari 0,2 ha. Status kepemilikan lahan umumnya merupakan milik pribadi, yang mencerminkan fleksibilitas petani dalam mengakses lahan pertanian. Biaya usahatani jambu mete rata-rata tercatat sebesar Rp221.313,00 dan rata-rata penerimaan usahatani per hektar sebesar Rp863.577,00. Pendapatan usahatani sebesar Rp642.264,00. Nilai B/C Ratio tercatat sebesar 3,90 menunjukkan bahwa usahatani jambu mete di Desa Ngadirojo Kidul berada pada kondisi menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada BPP Kecamatan Ngadirojo atas fasilitas dan informasi yang diberikan, serta kepada para petani jambu mete di Desa Ngadirojo Kidul atas partisipasi dan kerja samanya dalam memberikan data yang sangat membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R.S., Canon, S., & Abdul, I. (2025). Pengaruh Karakteristik Umur, Pendidikan, dan Pengalaman Usaha Tani terhadap Produktivitas Usaha Jagung di Desa Talaki Kecamatan Paleh Kabupaten Buol. *Journal of Management*. 8(1): 156-163.
- Anggriani, L., Budiwati, N., & Azis, Y. (2024). Persepsi Mahasiswa Agribisnis terhadap Minat Pekerjaan di Sektor Pertanian. *Frontier Agribisnis Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*. 8(1): 225-233. doi.org/10.20527/frontbiz.v8i1.12283
- Anto, L. O., Labangu, Y.L., Nasrun. (2022). Analisis Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Jambu Mete (Studi Kasus Pada CV. Husakasari Semesta di Kecamatan Kontunaga). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 7(2): 197-209.
- Asih, R., Hermawan, A., Suseno, S.H., Nugroho, D.A. et al. (2019). Kebun Bibit Mandiri Penunjang Peremajaan Jambu Mete dalam Meningkatkan Produksi Jambu Mete di Desa Salut, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 1(1): 7-12.
- Bau, J.S.F., Rusiyah, & Kobi, W. (2025). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo (Studi Kasus: Kelurahan Wongkaditi Barat dan Kelurahan Dulomo Utara). *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*. 2(2): 296-311.
- Canra, A., Rianse, I.S., Fyka, S.A. (2024). Analisis Kontribusi Usahatani Jambu Mete (*Anacardium occidentale*) terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Wowonga Jaya, Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Pertanian dan Peternakan*. 2(1): 60-67.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Wonogiri. (2023). *Statistik pertanian tahun 2023: Statistik sektoral Kabupaten Wonogiri*.

- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M. et al. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umur, Jenis Kelamin, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja di Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*. 2(1): 198-204.
- Ihsan, Timisela, N.R., Leatemia, E.D. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Mete. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 19(1): 29–38. DOI: 10.20956/jsep.v19i1.21462
- Kusumawati, E., Sutandi, A., Fuad, M.W.S., Agustine, S. (2024). Peran Karakteristik Sosial-Ekonomi dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Tani Sayur di Bandung. *Focus: Journal of Social Studies*. 5(1): 61-69.
- Muthiah, L., Dulahu, W.Y., & Hunawa, R.D. (2022). Relationship of Age and Work Experience with The Quality of Nursing Work Life (QNWL). *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi*. 4(2): 198-206.
- Nurhaliza, S., Susanti, A., & Sukma, S.A.I. (2025). Pengaruh Profil Sosial Petani terhadap Teknik Pengendalian Hama pada Tanaman Kedelai (Studi Kasus di Dusun Doko Desa Kepuhdoko Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang). *Epic: Exact Papers in Compilation*. 7(1): 31-42.
- Setiawan I. G. B. D., Djelantik, A.W.S. (2025). Kelayakan Usahatani Alpukat Hass di Desa Malet, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 32(1): 26-34.
- Sika, H. Langga, L., Sari, S.P. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Jambu Mete Desa Ekoae. *SJMB: Scientific Journal of Management and Business*. 5(1): 59-71.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip dasar ekonomi pertanian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.